

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN BERORIENTASI KRISIS (KOMPLIKASI) DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING

Dr. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id

Aries Setia Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
aries@unpas.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam kemampuan menulis yang dialami siswa sangat dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor guru dalam memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi yang akan dicapai siswa. Untuk itu dalam pembelajaran menulis cerpen harus dipilih model yang dapat memudahkan siswa untuk menulis dengan berbagai upaya, antara lain perantaraan melanjutkan cerita melalui orientasi krisis dalam alur ceritanya. Untuk melakukan itu, penelitian ini mengimplementasi model *Problem Based Learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan model *problem based learning* pada pembelajaran melanjutkan akhir cerpen yang berorientasi krisis. Metode penelitian yang digunakan adalah mix method (campuran). Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Handayani 1 Pameungpeuk. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes esai. Instrumen tersebut dikategorikan valid dan reliabel setelah diuji statistik (validitas dan reliabilitas). Perhitungan penelitian ini melalui uji rata-rata kelas pretest dan posttest, mengetahui nilai maksimum dan nilai minimum, dan menguji hipotesis dengan paired sampel t-test. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata pretest sebesar 44,90 dan rata-rata posttest sebesar 78,10, dan hasil uji hipotesis gain yaitu nilai probabilitas atau Sign. (2-tailed) $0,00 < 0,05$. Besarnya dampak terhadap peningkatan melanjutkan cerpen berorientasi krisis ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan data hasil pretest dan posttest dan menunjukkan hasil terjadinya peningkatan pembelajaran dengan melihat rata-rata dari setiap kegiatan. Dengan demikian model *problem based learning* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Kata Kunci: *Krisis, menulis teks cerpen, Problem Based Learning*

Abstract

Problems in the ability to write experienced by students are strongly influenced by various factors, including the teacher's factor in choosing a learning model. The selection of learning models is highly dependent on the competencies that students

will achieve. For this reason, in learning short story writing, a model must be chosen that can make it easier for students to write with various efforts, including intermediary to continue the story through crisis orientation in the storyline. To do that, this study implements the Problem Based Learning model.

This study aims to determine the implementation of the problem-based learning model in learning to continue the end of crisis-oriented short stories. The research method used is a mix method.' This research was carried out in class XI of SMA Handayani 1 Pameungpeuk. The instrument used in this study was an essay test. The instruments are categorized as valid and reliable after statistical testing (validity and reliability). The calculation of this study is through the average test of the pretest and posttest classes, knowing the max value and minimum value, and testing the hypothesis with a paired t-test sample. The results showed that student activities increased with an average pretest score of 44.90 and an average posttest of 78.10, and the results of the gain hypothesis test were probability values or Signs. (2-tailed) $0.00 < 0.05$. The magnitude of the impact on the improvement of continuing crisis-oriented short stories is shown by the results of hypothesis tests that state differences in data on pretest and posttest results and show the results of increased learning by looking at the average of each activity. Thus the problem-based learning model can be used as an alternative learning model used to improve the ability to write short stories.

Keywords: *Writing, Short Stories, Crises. Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Kegiatan menulis merupakan kegiatan berbahasa tulis manusia untuk menuangkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang yang dipahami maknanya oleh para pembacanya. Tidak semua orang mampu dengan baik dalam menuliskan pikiran dan perasaan itu, apalagi bahasa yang disusunya dapat dipahami pembacanya. Zainurahman (2013) menyatakan, bahwa salah satu kesulitan menulis adalah menentukan kata pertama. Itu bukanlah hal yang mudah, terkecuali kita sudah mempersiapkan ide-ide pembuka tulisan kita yang siap kita tuliskan. Hal ini menuntut kecermatan dan ketepatan berpikir.

Di samping kesulitan tersebut di atas, seorang guru juga merasakan kesulitan yang lain di antaranya siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen, merasa terbebani, mengeluh, dan sulit memahami isi dalam menganalisis unsur-unsur cerpen. Kesulitan tersebut kemungkinan disebabkan kemampuan siswa yang kurang atau pemilihan teknik yang kurang tepat (Isprianti, 2022).

Fenomena lain disampaikan oleh Umar (2016) yang menyampaikan, bahwa keterampilan menulis cerpen yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini menggunakan metode konvensional. Peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif, sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut mengakibatkan karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya kurang menarik, karena bahasa yang digunakan monoton, dan pengembangan ide atau gagasan kurang bervariasi. Faktanya ditemukan dari ketidaksesuaian isi dengan tema, pengembangan topik yang

tidak berkembang, dan diksi yang kurang tepat.

Dari hasil observasi (Sudirman, 2020) disepakati, bahwa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen, perlu dicoba model pembelajaran menulis cerpen yang mampu memotivasi siswa untuk menghasilkan karya yang lebih kreatif. Salah satu model yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran tersebut berindikasi membantu siswa mengembangkan unsur pembentuk cerpen berorientasi krisis (komplikasi) dalam alur cerpen.

Lebih lanjut Sudirman (2020) menandakan, bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa membangun kecakapan dalam memecahkan masalah, kerja sama tim, dan berkomunikasi.

Pentingnya menulis cerpen tampak dari isi Kurikulum 2013 yang menetapkan ragam jenis tulisan yang harus siswa pelajari dan kuasai, salah satunya menulis cerpen. Menurut Hidayati (2009), cerpen adalah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira antara setengah sampai dua jam. Pada dasarnya menulis cerpen tidak terlepas dari kreativitas berbahasa.

Menurut Palincar (2016), salah satu model pembelajaran berbahasa yang efektif adalah pengajaran yang mengacu pada aktivitas pengajaran yang terjadi dalam bentuk dialog antara guru dan murid terkait dengan segmen dari suatu teks bacaan yang distrukturkan dalam empat strategi: membuat ringkasan (*summerizing*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), melakukan klarifikasi (*clarifying*), memprediksi (*prediciting*).

Sekaitan dengan hal tersebut, penulis akan mencoba menerapkan strategi memprediksi kelanjutan cerita yang berorientasi krisis dalam komplikasi cerita pendek. Dengan strategi tersebut diharapkan tumbuh daya kreativitas dan daya imajinasi siswa dalam mengungkapkan perasaan/ ide-ide yang sebenarnya ada dalam potensi setiap siswa, sehingga dapat memudahkan mereka untuk bercerita yang akan dituangkan atau disajikan dalam bentuk tulisan yang nantinya bisa menjadi rangkaian kata-kata yang sangat indah meski relatif pendek.

Pada tahap memprediksi ini, siswa diuji untuk menerapkan konsep atau pengetahuan mereka di kelas. Kegiatan itu akan mendorong siswa aktif dalam belajar. Tampaknya strategi ini akan berdampak pada ketercapaian kreativitas siswa dengan baik dan aktif. Sejalan dengan hal tersebut, Ulfa (2016) menegaskan, bahwa keterampilan menulis bukanlah sesuatuketerampilan ang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan, dan mencatat penjelasan guru, tetapi dengan mempraktikkan kekuatan tersebut dengan praktik menulis secara terus-menerus..

Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengatasi kondisi tersebut. Guru diharapkan dapat memilih metode yang lebih menekankan pada pembelajaran

langsung yang lebih konkret, sehingga kemampuan menulis siswa lebih meningkat. Guru dapat menerapkan teknik atau strategi-strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Teknik atau Strategi tersebut diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dengan memanfaatkan

potensi dirinya seluas-luasnya. Oleh karena itu, perlu diimplementasikan salah satu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam belajar dan menggali kreaivitasnya, yaitu problem based learning. Hal ini diupayakan untuk mengetahui ada tidaknya dampak model yang digunakan terhadap hasil belajar siswa. Problem based learning adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran menulis cerpen yang berorientasi krisis cerpen merupakan pembelajaran dalam rangka melatih siswa dalam bercerita, dengan cara melanjutkan sepenggal cerita yang belum selesai. Sengaja cerita tidak diselesaikan guru, agar siswa sendiri yang melanjutkannya. Kegiatan melanjutkan cerpen dengan melanjutkan bagian krisis merupakan sebuah model yang dapat digunakan oleh seorang pengajar untuk menggali kompetensi siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dituntut untuk berimajinasi serta menuangkan kreativitas yang dimiliki.

Kemenarikan dari sebuah cerpen sangat tergantung dari unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen tersebut. Sebuah cerita pendek mempunyai unsur-unsur yang saling mengaitkan, membentuk kebersamaan dalam penyajiannya. Salah satu unsur yang mempengaruhi keseluruhan cerita adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, di antaranya adalah tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Unsur krisis ada dalam tahapan komplikasi alur cerita. Komplikasi berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, sehingga pada struktur ini didapatkan karakter atau watak pelaku cerita karena beberapa krisis dan kerumitan mulai bermunculan. (Kania, 2020). Menurut Hidayati (2009:92) hal tersebut sesuai dengan ciri cerpen di antaranya: cerita yang pendek, bersifat naratif, dan bersifat fiksi.

Menulis cerita pendek (Nuryatin dan Retno, 2016: 45) merupakan sebuah keterampilan berbahasa dan bersastra yang memiliki beberapa manfaat, yakni sebagai ungkapan rasa, media kritik terhadap sebuah peristiwa, dan sebagai salah satu bentuk ekspresi. Menulis cerita pendek melibatkan proses kreatif yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang akan melatih seseorang untuk berproses secara kreatif dalam mengolah

ide dan menghasilkan sebuah cerita pendek. Tujuan menulis cerita pendek secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, kepribadian, dan sosial seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, maka cerita pendek sangat memungkinkan dijadikan lahan untuk membina dan menanamkan karakter dan kepribadian seseorang.

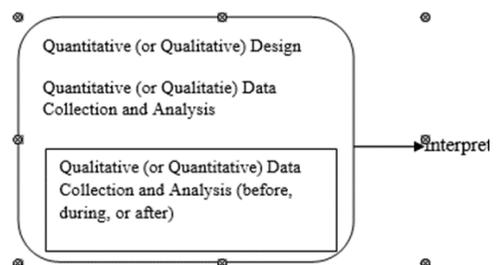
Noor (dalam Nuryatin & Retno 2016) menyatakan dengan jelas, bahwa nilai-nilai dan pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui. Panjang cerpen bisa ceritanya pendek berkisar 500an kata dan ada juga cerpen yang panjangnya cukup, serta ada cerpen yang panjang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Jenis

cerpen yang panjang itu disebut juga sebagai novelet, yaitu karya yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang dari cerpen.

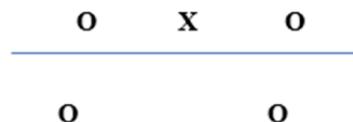
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (Mixed Method) tipe penyisip (Embeded Design). Menurut Craswell (Indrawan dan Yaniawati, 2016: 84).

Prosedur Penelitian Tipe Embedded Desain, (Creswell dalam Indrawan dan Yaniawati, 2014: 84)



Pendekatan kuantitatif yang dilakukan adalah pendekatan eksperimen desain kelompok kontrol tes awal dan tes akhir, pada desain ini, pengelompokan subjek penelitian dilakukan secara purpsif. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran model Problem Based Learning (X) sedangkan kelompok kontrol dengan pembelajaran ekspositori, kemudian masing-masing diberikan tes awal dan tes akhir (O). adapun desain penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

- O: Tes awal dan tes akhir kemampuan melanjutkan akhir cerita cerpen
 X: Pembelajaran model Problem Based Learning.

Yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis akhir cerita cerpen dalam kaitannya dengan kreativitas berbahasa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI tahun pelajaran 2018/2019 Kabupaten Bandung. Berdasarkan keadaan SMA Handayani 1 Pameungpeuk tahun pelajaran 2018/2019, maka diambil sampel sebanyak dua kelas, dari populasi 60 siswa, antara lain siswa SMA Handayani 1 Pameungpeuk kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 yang setiap kelas berjumlah 30 siswa. Sampel dipilih dua kelas, satu untuk kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran model problem based learning, dan satu lagi kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran ekspositori.

Adapun teknik pengambilan data dilakukan melalui tes (prates, pascates, observasi, dan angket). Aspek yang diteskan dalam pembelajaran menulis cerpen ini meliputi (1) ketepatan melanjutkan cerita berdasarkan tahap kritis dalam konflik teks cerpen yang sudah disajikan; (2) Ketepatan menyusun struktur cerpen meliputi evaluasi, resolusi, dan koda yang menjelaskan permasalahan cerpen; (3) Siswa mampu

memunculkan amanat dalam cerita sesuai dengan cerpen yang sudah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mix method (campuran) ini dilaksanakan di kelas XI IPA 1 (kelas eksperime) dan XI IPA 2 (kelas kontrol) SMA Handayani 1 Pameungpeuk dengan jumlah siswa masing-masing 30 siswa. Soal pretest dan posttest dengan empat indikator pencapaian kompetensi yang harus dicapai siswa untuk melanjutkan cerpen sebagai berikut:

1. melanjutkan cerita berorientasi krisis dalam konflik yang disajikan;
2. menyusun struktur cerpen evaluasi yang menjelaskan permasalahan cerpen;
3. menyusun resolusi yang mengungkapkan penyelesaian masalah;
4. mampu menyusun koda sesuai dengan rangkaian cerita.

Indikator pencapaian kompetensi ini menggunakan rubrik dalam penilaiannya, apabila siswa mampu mencapai semua indikator maka siswa memiliki skor keseluruhan 100. Di bawah ini penulis sampaikan rekapitulasi hasil pretest seluruh sampel.

Tabel 1
Nilai Pretest Kemampuan Menulis Cerpen Berorientasi Krisis Siswa Kelas XI IPA 1 (Problem Based Learning)

No	Kode Siswa	Nilai Kompetensi				Nilai
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	
1.	X	2	2	1	1	62
2.	X	3	2	2	2	56
3.	P3/X	2	2	1	2	43
4.	P4/X	2	1	2	2	43
5.	P5/X	2	3	2	2	56

6.	P6/X	1	2	1	2	37
7.	P7/X	2	2	1	1	37
8.	P8/X	2	3	2	2	56
9.	P9/X	3	2	2	2	56
10.	P10/X	2	2	1	1	37
11.	P11/X	2	2	1	2	43
12.	P12/X	2	2	2	2	50
13.	P13/X	2	3	2	2	56
14.	P14/X	1	1	1	2	31
15.	P15/X	1	2	1	2	37
16.	P16/X	2	2	1	2	43
17.	P17/X	2	2	2	2	50
18.	P18/X	2	3	2	2	56
19.	P19/X	3	2	2	2	56
20.	P20/X	1	1	2	2	37
21.	P21/X	2	2	1	2	43
22.	P22/X	2	1	1	2	37
23.	P23/X	3	2	2	1	50
24.	P24/X	2	2	1	3	50
25.	P25/X	2	2	2	2	50
26.	P26/X	2	1	1	1	31
27.	P27/X	1	1	2	2	37
28.	P28/X	1	2	2	2	43
29.	P29/X	2	2	2	2	50
30.	P30/X	2	1	2	2	43

Dilihat dari nilai pretest tersebut, siswa masih mengalami kesulitan dalam penyusunannya. Berdasarkan data nilai tersebut penulis dapat diketahui rata-rata nilai, jumlah, nilai maksimum dan nilai minimum sebagai berikut.

Tabel 2
Perhitungan Nilai Pretest
Pemampuan Menulis Cerpen
Berorientasi Krisis Siswa Kelas XI
IPA 1 (Problem Based Learning)

		Pretest/ Kelas Eksperimen
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		49,10
Median		50,00
Std. Deviation		8,84
Variance		52,02
Range		25
Minimum		31
Maximum		62
Sub		1473

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil pretest menulis cerpen berorientasi krisis siswa kelas eksperimen sebelum penerapan Problem Based Learning diperoleh hasil rata-rata siswa dengan nilai sebesar 49,10. Nilai terendah kelas eksperimen sebesar 31 dan nilai tertinggi sebesar 62. Data tersebut menunjukkan kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah. Hasil pretest di kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Kode Siswa	Nilai Kompetensi				Nilai
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	
1.	P1/Y	2	2	2	2	50
2.	P2/Y	2	2	1	2	43
3.	P3/Y	2	2	2	2	50
4.	P4/Y	2	2	1	3	50
5.	P5/Y	1	2	1	2	37
6.	P6/Y	2	2	1	1	37
7.	P7/Y	3	3	2	3	62
8.	P8/Y	3	2	2	2	56
9.	P9/Y	2	3	2	2	56
10.	P10/Y	1	1	1	2	31
11.	P11/Y	2	2	1	2	43
12.	P12/Y	3	2	2	2	56
13.	P13/Y	2	2	1	3	50
14.	P14/Y	2	2	2	1	43
15.	P15/Y	2	2	1	1	37
16.	P16/Y	2	2	1	2	43
17.	P17/Y	2	2	2	2	50
18.	P18/Y	2	2	1	2	43
19.	P19/Y	2	2	1	1	37
20.	P20/Y	2	2	2	3	56
21.	P21/Y	1	2	1	2	37
22.	P22/Y	1	2	2	2	43
23.	P23/Y	3	2	2	2	56
24.	P24/Y	2	3	2	2	56
25.	P25/Y	2	2	2	2	56
26.	P26/Y	2	3	2	2	56
27.	P27/Y	1	2	2	2	43
28.	P28/Y	2	2	1	1	37
29.	P29/Y	1	2	2	2	43
30.	P30/Y	2	2	2	2	50

Berdasarkan data nilai tersebut maka dapat dihitung rata-rata nilai, jumlah, nilai maksimum dan nilai minimum, yang terlihat sebagai berikut.

Tabel 4

Perhitungan Nilai Pretest Menulis
Cerpem Berorientasi Krisis Siswa Kelas
XI IPA 2 (kontrol)

		Pretest/ Kelas Eksperimen
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		50,50
Median		54,0
Std. Deviation		9,72
Variance		59,6
Range		30
Minimum		31
Maximum		62
Sub		1515

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui hasil pretest menulis cerpen berorientasi krisis siswa kelas kontrol dengan rata-rata nilai sebesar 50,50 dengan. Nilai terendah kelas kontrol sebesar 31 dan nilai tertinggi sebesar 62. Data tersebut menunjukkan kemampuan siswa masih rendah. Berikut ini disampaikan rekapitulasi hasil posttest di kelas Problem Based Learning (Kelas Eksperimen).

Tabel 5
Nilai Posttest Kemampuan Menulis
Cerpem Berorientasi Krisis Siswa di
Kelas Problem Based Learnig
(Eksperimen)

No	Kode Siswa	Nilai Kompetensi				Nilai
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	
1.	P1/X	4	3	3	3	81
2.	P2/X	3	4	3	3	75
3.	P3/X	3	3	3	3	75
4.	P4/X	3	3	2	4	75
5.	P5/X	3	3	3	4	81
6.	P6/X	3	3	3	3	75
7.	P7/X	3	3	2	3	69
8.	P8/X	4	4	3	3	87

9.	P9/X	3	3	2	2	62
10.	P10/X	3	3	2	2	62
11.	P11/X	3	3	3	3	75
12.	P12/X	2	3	3	3	69
13.	P13/X	3	3	3	3	81
14.	P14/X	2	2	1	2	43
15.	P15/X	2	3	3	4	75
16.	P16/X	3	4	3	3	81
17.	P17/X	3	3	3	3	75
18.	P18/X	4	3	3	3	81
19.	P19/X	3	3	3	3	75
20.	P20/X	2	2	2	2	50
21.	P21/X	3	3	2	2	62
22.	P22/X	3	2	3	3	69
23.	P23/X	3	2	2	2	56
24.	P24/X	4	3	3	3	81
25.	P25/X	2	3	3	4	75
26.	P26/X	2	3	2	3	62
27.	P27/X	3	2	2	2	56
28.	P28/X	2	2	2	2	50
29.	P29/X	2	3	3	3	69
30.	P30/X	3	2	3	3	69

Berdasarkan data nilai pada tabel di atas, dapat dihitung rata-rata nilai, jumlah, nilai maksimum dan nilai minimum. Adapun perhitungannya dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
Perhitungan Nilai Posttest Kemampuan
Menulis Cerpem Berorientasi Krisis
(Eksperimen)

		Pretest/ Kelas eksperimen
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		74,23
Median		80,0
Std. Deviation		6,29
Variance		22,2
Range		44
Minimum		43
Maximum		87
Sub		2227

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui hasil posttest menulis cerpen berorientasi krisis siswa kelas eksperimen sebesar 74,23. Nilai terendah sebesar 43 dan nilai tertinggi 87.

Tabel 7
Nilai Posttest Kemampuan Menulis Cerpen Berorientasi Krisis Siswa Kelas XI IPA 2 (kontrol)

No	Kode Siswa	Nilai Kompetensi				Nilai
		Aspek1	Aspek2	Aspek3	Aspek4	
1.	P1/Y	3	2	2	2	56
2.	P2/Y	2	3	2	2	56
3.	P3/Y	3	3	2	2	62
4.	P4/Y	2	2	2	3	56
5.	P5/Y	2	2	2	2	50
6.	P6/Y	2	2	2	2	50
7.	P7/Y	3	3	2	3	69
8.	P8/Y	3	3	3	3	75
9.	P9/Y	3	3	2	2	62
10.	P10/Y	3	2	2	2	56
11.	P11/Y	2	2	3	3	62
12.	P12/Y	2	3	3	3	69
13.	P13/Y	2	2	3	3	62
14.	P14/Y	3	2	2	2	56
15.	P15/Y	2	2	2	2	50
16.	P16/Y	2	2	2	2	50
17.	P17/Y	2	2	3	3	62
18.	P18/Y	3	2	2	2	56
19.	P19/Y	2	2	3	3	62
20.	P20/Y	3	2	3	3	69
21.	P21/Y	3	2	2	2	56
22.	P22/Y	2	2	3	3	62
23.	P23/Y	2	3	3	3	69
24.	P24/Y	2	2	1	1	37
25.	P25/Y	3	3	2	3	69
26.	P26/Y	2	3	3	3	69
27.	P27/Y	2	2	2	2	50
28.	P28/Y	2	2	2	2	50
29.	P29/Y	2	2	2	2	50
30.	P30/Y	2	2	2	2	50

Data nilai pada tabel di atas menjadi dasar perhitungan rata-rata nilai, jumlah nilai maksimum dan nilai minimum di bawah ini.

Tabel 8

Data Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Rata-rata	49,10	74,23	50,50	60,5
Standar Deviasi	8,84	6,29	9,72	9,49
Nilai Minimum	31	45	31	37
Nilai Maksimum	66	87	62	75

Perhitungan Nilai Posttest Kemampuan Menulis Cerpen Berorientasi Krisis Siswa Kelas XI IPA 2 (kontrol)

		Pretest/ Kelas eksperimen
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		60,5
Median		61,0
Std. Deviation		9,49
Variance		56,19
Range		35
Minimum		37
Maximum		75
Sub		1815

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat hasil posttest menulis berorientasi krisis siswa kelas kontrol dengan nilai rata-rata siswa sebesar 60,5. Nilai terendah 37 dan nilai tertinggi 75.

Di bawah ini rekapitulasi perbandingan perolehan nilai di kelas eksperimen dengan kelas kontrol berdasarkan data pretes dan posttest di kedua kelas tersebut.

Tabel 9
Rekapitulasi Data Pretest dan Posttest Kemampuan menulis Cerpen Berorientasi Krisis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Rata-rata	49,10	74,23	50,50	60,5
Standar Deviasi	8,84	6,29	9,72	9,49
Nilai Minimum	31	45	31	37
Nilai Maksimum	66	87	62	75

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil analisis tes awal dan tes akhir dari kelas eksperimen yang menggunakan Problem Based Learning dan kelas kontrol yang menggunakan ekspositori. Pada tes awal untuk standar deviasi kelas eksperimen didapat 8,84 sedangkan untuk tes akhirnya 6,29. Pada tabel terlihat ada penurunan nilai standar deviasi sebesar 2,55 yakni dari hasil tes awal 8,84 sedangkan tes akhir 6,29. Artinya, jika standar deviasi lebih kecil berarti lebih bagus, karena semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata. hitung (mean). Dengan adanya penurunan nilai standar deviasi maka terdapat perubahan yang cukup baik dalam pembelajaran.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis komparatif merupakan pengujian dengan cara membandingkan ada tidaknya perbedaan yang signifikan terhadap nilai dua kelompok atau lebih. Kesimpulan yang dihasilkan dari uji hipotesis tindakan ini adalah hipotesis yang diuji itu dapat digeneralisasikan atau tidak. Hipotesis penelitian ini yaitu.

H₀ : tidak terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis cerpen berorientasi siswa yang menggunakan Problem Based Learning dengan siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori.

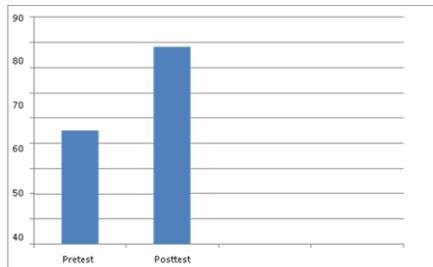
H_a : terdapat perbedaan tingkat kemampuan menaulis cerpen berorientasi krisis siswa yang menggunakan Problem Based Learning dan siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan data statistik dari kedua sampel atau data pretest dan posttest. Untuk nilai pretest diperoleh rata-rata hasil belajar yaitu 44,90, sedangkan untuk nilai posttest diperoleh rata-rata sebesar 78,10. Jumlah responden atau siswa yang dijadikan sampel sebanyak 30 siswa. Untuk pretest diperoleh Std. Deviation 11,78 dan Std. Error Mean 1,193. Untuk posttest Std. Deviation sebesar 9,68 dan Std. Error Mean 0,843. Melalui perhitungan korelasi atau hubungan antara kedua data atau variabel yaitu pretest dan posttest. Dari tabel tersebut diperlihatkan korelasi sebesar atau hubungan antara kedua data atau variabel yaitu pretest dan posttest. Untuk pretest diperoleh Std. Deviation 11,78 dan Std. Error Mean 1,193. Untuk posttest Std. Deviation sebesar 9,68 dan Std. Error Mean 0,843.

Hipotesis yang dikemukakan yaitu “terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis cerpen berorientasi krisis siswa yang menggunakan Problem Based Learning dan siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori.” Berdasarkan output bagian ketiga, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai sig. tersebut menunjukkan $0,00 < 0,05$. Apabila nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) $< 0,05$ artinya, terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis cerpen berorientasi krisis sebelum dan sesudah menggunakan model Prolem Based Learning dapat diterima. Perbedaan ini dipaparkan melalui diagram hasil rata-rata pretest dan posttest yaitu sebagai berikut.

Diagram 4.5

Peningkatan Hasil Belajar Pretest dan Posttest Kemampuan Menulis Cerpen Krisis Siswa



Berdasarkan diagram di atas terlihat adanya perbedaan tingkat kemampuan melanjutkan akhir cerpen antara data pretest sebesar 44% dan posttest (sesudah diberikan perlakuan Problem Based Learning) sebesar 78%. Peningkatan terlihat sebesar 34%, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen berorientasi krisis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model Problem Based Learning .

PENUTUP

Simpulan

Penerapan pendekatan Problem Based Learning dalam pembelajaran menulis cerpen berorientasi krisis dapat terlaksana dengan baik karena guru dan peserta didik melakukan tahapan-tahapan yang harus dijalani dalam pembelajaran, yaitu (1) mengelompokkan siswa; (2) membuat pertanyaan (question generating); (3) menyajikan hasil kerja kelompok; (4) mengklarifikasi permasalahan (clarifying); (5) memberikan soal latihan (predicting); (6) menyimpulkan materi yang dipelajari (summarizing). Kemampuan menulis cerpen berbasis krisis dengan menggunakan model Problem Based Learning lebih baik

dibandingkan dengan siswa yang mempergunakan pembelajaran ekspositori. Nilai rata-rata pretest 44,90 dan posttest 78,10 hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 33,2

DAFTAR PUSTAKA

Hidayati, R. Panca P. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.

Ispriati, A. (2022). *Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangunan Cerpen dengan Menggunakan Model Problem Based Learning dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis pada Peserta Didik Kelas XI SMKN Negeri 7 Bandung*. Bandung: Unpas.

Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati. (2017). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika

Aditama

Kania, R. (2020). *Implementasi Reciprocal Teaching Pada Pembelajaran Melanjutkan Akhir Cerpen dan Dampaknya terhadap Kreativitas Berbahasa SMA*. Bandung: Unpas.

Nuryatin, A. dan Retno Purnama Irawadi. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Palincsar, A.S., & Brown, A.L. (1984). *Reciprocal teaching of comprehension-fostering and comprehension-monitoring activities*. *Cognition and Instruction*, 2.

Sudirman. (2020). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen*

melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Parepare. Jurnal Istiqra Vol. 8 No. 1 September 2020. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/download/676/552/>

Ulfa, Shofa Marya. (2016). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Media Gambar Seri dengan Menggunakan Teknik Pengandaian Diri Sendiri sebagai Tokoh Cerita. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2) (2016). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>

Umar, Seniwati. (2016). *Peningkatan keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi Copy The Master melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas Ixa SMP Negeri 2 Tolitoli. Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 4 No.6 ISSN 2354-614X.

Zainurrahman. (2013). *Menulis dari Teori hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.Surabaya: Airlangga University Press.

Winardi, Gunawan. (2002). *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.